

Upaya Merajut Kebersamaan dalam Kepemimpinan Perspektif Hadits

Ramdanil Mubarak

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Indonesia
danil.educatio@gmail.com

Abstract

This research was written with the aim of knowing and describing hadith texts and their translations, ma'ani al-Mufradat, the content of hadith meanings, as well as efforts to knit togetherness in the jama'ah perspective of hadith. This study uses qualitative research with a type of literature study. The result is that the hadith texts related to togetherness, among others, are found in: Shahih Bukhari No. 6,532 and No. 6,610, Shahih Muslim No. 3.438, Musnad Ahmad No. 82 and 2.357, Sunan Darimi 2.407. The meaning of jama'ah in the hadith is: Al-Jama'ah is a group of people who are very large in number, a collection of priests from among the mujtahidin scholars, the companions in particular, a group of Muslims when they agree on one matter, Al-Jama'ah is Jama'atul Muslimin who agree on an emir. While the meaning of amir includes: a person who has influence in society, there is delegation of power and has power. Efforts that can be made in knitting togetherness in relation to the leader in the hadith include: praying for the leader, advising the leader, carrying out demonstrations according to the procedure, and not doing damage that only causes harm.

Keywords:

Togetherness
Leadership
Hadith Perspective

Abstrak

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui dan menguraikan teks hadits dan terjemahannya, ma'ani al-Mufradat, kandungan makna hadits, serta upaya merajut kebersamaan dalam jama'ah perspektif hadits. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasilnya adalah bahwa teks hadits berkaitan dengan kebersamaan antara lain terdapat pada: Shahih Bukhari No. 6.532 dan No. 6.610, Shahih Muslim No. 3.438, Musnad Ahmad No. 82 dan 2.357, Sunan Darimi 2.407. Makna jama'ah dalam hadits yaitu: Al-Jama'ah adalah kelompok manusia yang besar sekali jumlahnya, kumpulan para imam dari kalangan ulama mujtahidin, para sahabat secara khusus, kumpulan umat Islam tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan, Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin yang sepakat atas seorang *amir*. Sedangkan makna *amir* antara lain: orang yang memiliki pengaruh di tengah masyarakat, adanya pelimpahan kekuasaan, dan mempunyai kekuasaan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam merajut kebersamaan kaitannya dengan pemimpin dalam hadits tersebut antara lain: mendoakan pemimpin, menasehati pemimpin, melakukan aksi demonstrasi sesuai dengan prosedur, dan tidak melakukan kerusakan yang hanya menimbulkan mudharat.

Corresponding Author:

Ramdanil Mubarak
Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kutai Timur
Email: danil.educatio@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Isu tentang kebersamaan merupakan isu yang telah lama dibicarakan dalam perbincangan akademik, kenegaraan, dan keagamaan. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi satu tujuan

(Salim, 2017) merupakan salah satu simbol kebersamaan yang telah diaplikasikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kebersamaan tentu membutuhkan banyak aspek sebagai item pendukung di dalamnya. Dalam kebersamaan tersebut terdapat item kelompok, anggota kelompok, dan pemimpin (Atika & Martin, 2020). Kebersamaan merupakan suatu ikatan yang timbul dari adanya rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan, serta adanya hubungan profesional dalam suatu lembaga atau organisasi (Usmafadini, 2018).

Manusia tidak bisa hidup sendiri (Khasinah, 2013), karenanya ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (Hantono & Pramitasari, 2018). Interaksi sosial dengan orang lain merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia (M. Yasin & Adawiyah, 2022). Dalam hal kebutuhan materi dalam hidup maupun kebutuhan spiritual sering kali didapatkan melalui interaksi dengan orang lain (M. Yasin & Nasution, 2022). Islam sendiri mengakomodir manusia untuk dapat saling tolong menolong, saling bekerjasama, dan melakukan interaksi sosial tanpa memandang ras, suku, budaya, warna kulit, dan bahkan agama (Khoironi & Muhid, 2020). Agama tidak melarang pemeluknya untuk bekerjasama selama tidak mencampuri dan mengikuti ritual agama lain (Yunus, 2017). Kebersamaan juga dapat diartikan sebagai toleransi beragama dalam pengertian yang lebih luas. Hal tersebut dapat dijumpai dari bagaimana sikap saling menghargai antar umat beragama.

Permasalahan yang terkadang sering dijumpai di tengah masyarakat malah sebaliknya, yaitu adanya sikap saling menyalahkan dalam internal agama tertentu (Mukzizatin, 2019). Merasa diri dan kelompoknya paling benar sehingga menyalahkan segala bentuk budaya dan ritual dalam menjalankan agama (Sadari, 2020). Ini menjadi permasalahan serius yang perlu disikapi, dikaji, dan memberikan solusi. Karena pada dasarnya perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah sampai pada masalah aqidah, namun hanya sebatas amaliah yang tidak akan membatalkan kepercayaan seseorang terhadap agamanya.

Permasalahan lain yang muncul ditengah masyarakat adalah adanya pemahaman dan keyakinan untuk tidak mentaati pemimpin yang berhukum dengan hukum selain Allah (Fazlurrahman, 2021). Tidak jarang dijumpai narasi yang mengatakan bahwa pemimpin itu adalah "*thogut*", dimana dalam berbagai macam literatur bahwa "*thogut*" itu merupakan bentuk dari syaiton, penguasa zalim, mengetahui hal yang ghaib selain Allah, orang yang disembah dan ia ridho dengan sembah tersebut. Anggapan-anggapan tersebut dapat merusak kebersamaan yang telah dibangun oleh para pendahulu jauh-jauh hari. Karena itulah bangsa Indonesia menganut Pancasila sebagai dasar negara, dimana pada hakikatnya Pancasila diambil dan dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an.

Kajian tentang pemimpin dan kebersamaan merupakan kajian yang tidak bisa dipisahkan karena dimana ada kebersamaan tentu terdapat pemimpin, baik dalam lingkup terkecil sampai pada lingkup yang sangat besar. Baik dari segi individu dan individu seperti dalam rumah tangga (Mubarok, 2021), berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Begitu juga antara kelompok dengan kelompok, seperti dalam persatuan bangsa-bangsa yang terdiri dari berbagai bangsa bersatu dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian yang relevan sebagai fakta pendukung penelitian ini antara lain sebagaimana hasil penelitian dari (Nurany et al., 2022) yang mengatakan bahwa kebhinekaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dirajut bersama-sama dalam berbangsa dan bernegara, karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnis, budaya, dan agama. Selanjutnya penelitiannya menyertakan Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai dalil penguatnya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan tentang kebersamaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, namun yang menjadi perbedaan adalah Nuryani et al. menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dasar sementara penelitian ini menggunakan perspektif hadits.

Kajian lain yaitu yang dilakukan oleh (Kurdi et al., 2017) yang membahas tentang kewajiban untuk taat kepada para pemimpin menggunakan Surat An-Nisa 59, Al-Anfal 46, dan Al-Maidah 48-49. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya kewajiban untuk taat kepada pemimpin dan sifatnya mutlak, selama tidak melanggar ketentuan Allah SWT. Pemimpin merupakan perpanjangan tugas dari rasulullah SAW. untuk menjalankan hukum-hukum Allah SWT, menjelaskan peraturan pemerintah, dan mengurus kebutuhan masyarakat. Kajian Kurdi et al., tersebut lebih menitik beratkan pada kewajiban untuk taat kepada pemimpin berdasarkan kajian tafsir Al-Qur'an, sementara kajian penelitian ini berbeda karena membahas tentang upaya yang bisa dilakukan untuk merajut kebersamaan dengan terlibat langsung dalam kepemimpinan.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh (Muharram, 2022) yang menyimpulkan bahwa dengan rasa kebersamaan, keterikatan emosional, partisipasi masyarakat, dan kepercayaan kepada pemimpin dapat membentuk *sense of community* di tengah masyarakat. Tinggi dan rendahnya *sense of community* di tengah masyarakat dipengaruhi oleh peran sentral seorang pemimpin. Jadi antara studi yang dilakukan oleh Muharram dengan penelitian ini terdapat perbedaan dari sudut pandang atau perspektif dimana Muharram menggunakan perspektif sosial sementara penelitian ini menggunakan perspektif hadits. Letak kebaruan dari penelitian ini adalah membahas tentang kepemimpinan dengan menggunakan hadits yang tidak pada umumnya digunakan sebagai dalil kepemimpinan, namun menggunakan hadits tentang kebersamaan.

Berdasarkan fenomena dan argumen yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana teks hadits dan terjemahannya, ma'ani al-Mufradat, kandungan makna hadits, serta upaya merajut kebersamaan dalam kepemimpinan perspektif hadits. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan menguraikan hadits tentang kebersamaan, makna dan kandungannya, serta upaya merajut kebersamaan dalam kepemimpinan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian. Karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seorang peneliti berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan untuk membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian (Khatibah, 2011). Studi kepustakaan berfungsi sebagai upaya untuk menggali teori-teori maupun konsep-konsep dasar yang telah dipaparkan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu untuk dikembangkan sehingga mendapatkan pemahaman baru terhadap konsep tersebut (Supratman, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan dapat dilakukan dengan melakukan telaah buku, artikel jurnal, laporan penelitian, website, koran, dan majalah (Herdayati & Syahrial, 2019). Dalam penelitian kepustakaan juga dapat menggunakan Al-Qur'an maupun kitab hadits untuk mengambil perspektif yang berbeda dari permasalahan yang diangkat. Dengan demikian maka, penulis mengumpulkan data dengan terlebih dahulu mengumpulkan literatur kepustakaan untuk dibaca terlebih dahulu, kemudian membuat catatan-catatan yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah catatan-catatan data penelitian dikumpulkan, penulis melakukan pengelompokan data kepustakaan berdasarkan fokus masalah dalam penelitian untuk ditampilkan dalam penelitian serta menyertakan. Analisis datanya dilakukan dengan membandingkan data penelitian dengan hasil penelitian orang lain, atau membandingkan dengan teori maupun konsep yang ditemukan sebelumnya. Dalam analisis penelitian kepustakaan akan menghasilkan penelitian yang dapat menguatkan teori sebelumnya, melengkapi teori sebelumnya, atau bahkan membantah konsep hasil penelitian sebelumnya.

3. PEMBAHASAN

3.1. Teks Hadits dan Terjemahannya

Hadits Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kebersamaan salah satunya terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Tepatnya pada juz yang ke sembilan dari Abu Nu'man yang menceritakan kepada Hammad bin Zair dari Alja'd abi Usman. Hadits tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجُعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Alja'd Abi Utsman telah menceritakan kepadaku Abu Raja' Al 'utharidi mengatakan, aku mendengar Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Siapapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, sebab siapa yang memisahkan diri sejengkal dari jama'ah, kecuali dia mati dalam jahiliyah." (Bukhari, 2008, p. 47)

3.2. Ma'ani al-Mufradat

Mengetahui kata-perkata dari suatu teks hadits merupakan upaya untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu teks hadits. Karena itulah perlu untuk melampirkan makna-makna yang terkandung pada kata-kata kunci dari hadits sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Kosakata Hadits

Kosa Kata	Arti Kata	Kosa Kata	Arti Kata
رَأَى	Melihat	شِبْرًا	Sejengkal
أَمِيرِهِ	Pemimpinnya	مَاتَ	Mati
يَكْرَهُهُ	Tak Disukainya	جَاهِلِيَّةً	Jahiliyah
فَارَقَ	Memisahkan Diri	يَصْبِرُ	Bersabar

3.3. Kandungan Makna Hadits

Kandungan hadits berkaitan dengan upaya merajut kebersamaan sebagaimana yang telah ditulis dalam kitab Shahih Bukhari disebutkan bahwa “*siapapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, sebab siapapun yang memisahkan diri sejengkal dari jama'ah, kecuali dia akan mati dalam keadaan jahiliah*”. Dalam *firqah-firqah* berpaham *takfiri* atau yang sejenisnya memang tidak jarang dijumpai doktrin-doktrin kepada para pengikutnya bahwa kelompok merekalah yang paling benar (Sofiah, 2017). *Takfiri* merupakan suatu pandangan yang berkembang dengan membagi dunia hanya pada dua bagian yaitu antara kami dan mereka (Muhdhor, 2017). Doktrin-doktrin yang diberikan kepada para pengikutnya dengan mengatakan “bahwa siapa saja yang berupaya memisahkan diri dari kelompok mereka maka mereka termasuk orang-orang yang tidak lagi memiliki seorang pemimpin, dan apabila ia mati maka akan mati jahiliah”.

Dalam kitab yang sama, terdapat juga hadits yang sejenis dan semakna berkaitan dengan upaya merajut kebersamaan yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ الْجُعْدِ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرَهُهُ فَلْيُصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammad dari Al Ja'd dari Abu Raja' dari Ibnu 'Abbas yang ia riwayatkan, mengatakan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Siapa yang melihat dari amirnya sesuatu yang tidak disukainya, hendaklah ia bersabar, sebab tidaklah seseorang meninggalkan jama'ah sejauh sejengkal, lantas ia meninggal dunia, melainkan ia mati jahiliah." (Bukhari, 2008)

Hadits tersebut merupakan hadits shahih yang bersumber dari Kitab Shahih (Bukhari, 2008) dalam Kitab: Hukum-hukum, Bab: Mendengar dan taat bagi imam selama tidak untuk kemaksiatan. Jalur sanadnya dari Sulaiman bin Harb bin Bujail, Hammad bin Zaid bin Dirham, Ja'di bin Dinar, Imran bin Taymi, Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim.

Dalam kitab yang lain, dijumpai hadits Rasulullah SAW yang semakna berbunyi:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجُعْدِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَمَاتَ فَمَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Al Ja'd Abu Utsman dari Abu Raja' dari riwayatnya Ibnu Abbas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melihat pada diri pemimpinnya ada sesuatu yang ia benci hendaknya ia bersabar, sebab siapa yang memisahkan diri dari Jama'ah walau sejengkal kemudian dia mati, maka matinya seperti mati Jahiliyyah." (Al-Qusyairi, 1998, p. 21)

Hadits tersebut merupakan hadits shahih yang bersumber dari Kitab Shahih Muslim dalam Kitab: Kepemimpinan, Bab: Wajibnya melazimi jama'ah kaum muslimin saat munculnya fitnah. Jalur sanadnya dari Al Hasan bin Ar Rabi' bin Sulaiman, Hammad bin Zaid bin Dirham, Ja'di bin Dinar, Imran bin Taymi, Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim.

Dalam Kitab yang lain Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجُعْدِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُصْبِرْ فَإِنَّهُ مَنْ خَالَفَ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَمَاتَ فَمَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ar Rabi' telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Al Ja'd Abu Utsman dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa melihat sesuatu yang dia benci dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar, karena sesungguhnya barangsiapa yang menyelisih jama'ah walau hanya sejengkal, lalu ia mati, maka ia mati seperti kematian jahiliah (Al-Qusyairi, 1998).

Dalam Kitab yang lain Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجُعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْغَطَارِدِيُّ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيُصْبِرْ فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَيَمُوتُ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Al Ja'd Abu Utsman telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Al 'Utharidi ia berkata; aku mendengar Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa melihat pada diri pemimpinnya sesuatu yang tidak ia sukai, hendaknya ia bersabar, sesungguhnya tidak seorangpun yang memisahkan diri dari Jama'ah walau sejengkal, kemudian mati, maka matinya seperti mati jahiliah." (Ad-Darimi, 1398, p. 1637)

Hadits tersebut merupakan hadits shahih yang bersumber dari Sunan Addarimi, dari Kitab Sejarah, bab: Kewajiban Tatta dan Jama'ah. jalur sanadnya dari Hajjaj bin Al Minhal, Hammad bin Zaid bin Dirham Ja'di bin Dinar, Imran bin Taymi, Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim.

Hadits-hadits diatas merupakan hadits yang semakna dan bahkan sekata, maka untuk memperkuat argumen dan memperdalam analisa penulis, maka penulis mengutip hadits yang lain namun tidak keluar dari konteks tema. Salah satunya adalah hadits dari Ibnu Umar yang berbunyi:

Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا خَطَبَ بِالْجَابِيَةِ، فَقَالَ: قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بَجْبُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْإِنْتِنِ أْبَعْدُ

Artinya: Dari Abdullah bin Umar berkata: Umar bin Khattab radhiallahu 'anhuma pernah berkhotbah di Al-Jabiyah seraya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan kami dan bersabda: "Barangsiapa dari kalian menginginkan tinggal di tengah-tengah surga, maka hendaklah berpegang teguh kepada Al-Jama'ah, karena syaitan bersama seorang (sendirian) dan dia dari dua orang, dengan lebih jauh.

Hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi, hadits no. 2254 dengan syarh *Tuhfatul Ahwadzi* (Abdurrahman & bin Abdurrohim Al-Mubarakfuri, 1995), Ahmad dalam Musnadnya (bin Hanbal, 2006) Hakim dalam *Mustadrak* (Al-Hakim & Muhammad, 1990, p. 114) Baihaqi dalam Sunanul Kubra (Al Baihaqi, 2005, p. 91). Sanad hadits ini semuanya dari jalan Muhammad bin Sa'ud dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Umar bin al-Khattab. Tirmidzi dan Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Imam Dzahabi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 2363), Ahmad (I/26), Abu Daud At-Thayalisi (no. 31), dan Ibnu Hibban (no. 2282), dari jalan Jarir dari Abdul Malik bin Umair dari Jarir dengan lafaz: Umar berkhotbah di hadapan manusia di Al-Jabiyah... sehingga akhir hadits. (Al-Hadits). Syaikh Salim Al-Hilali berkata: Sanadnya Shahih. Hakim menyatakan bahwa di dalamnya ada perawi yang cacat, yaitu pada Abdul Malik bin Umair. Kemudian Hakim membawakan jalan yang lain dari Sa'ad bin Abi Waqqash, berkata: Umar berdiri di Al-Jabiyah.... sehingga akhir hadits (Al-Hadits). Kemudian Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Imam Dzahabi. Syaikh Salim berkata: "Dalam sanadnya ada Muhammad bin Muhajir bin Mismar. Tidak jelas bagiku, siapa dia. Jika yang dimaksud adalah Muhammad bin Muhajir al-Quraishi maka dia orangnya lemah. Jika selain dia maka aku tidak tahu riwayat hidupnya. Tapi secara keseluruhan, hadits ini Shahih (Abdurrahman & bin Abdurrohim Al-Mubarakfuri, 1995)."

Kata *بَجْبُوحَةِ* yakni: "Di tengah dan yang terbaik (Gharibul Hadits, Abul Faraj al-Jauzi juz I, p. 56 dan An-Nihayah fi Gharibil Hadits, Abus Sa'adat juz I, p. 98)." *فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ* Yakni: "Bersama orang yang keluar dari ketaatan kepada amir dan memecah Al-Jama'ah (Abdurrahman & bin Abdurrohim Al-Mubarakfuri, 1995)." *وَهُوَ مِنَ الْإِنْتِنِ أْبَعْدُ* Imam At-Thayyibi ketika menerangkan makna "dan dia dari dua orang dengan lebih jauh" berkata: "Yakni (syaitan) akan lebih jauh lagi dan kalau tiga orang maka bertambah jauh lagi." (Abdurrahman & bin Abdurrohim Al-Mubarakfuri, 1995)

3.3.1. Makna Jama'ah

Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syatibi menyatakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang makna Al-Jama'ah yang ada dalam hadits tersebut, menjadi lima pendapat:

Pertama: Al-Jama'ah ialah Sawadul A'zham (kelompok manusia yang besar sekali jumlahnya, mereka berpegang kepada agama Islam dan jauh dari *firqah* sesat). Dan inilah yang disebutkan oleh Abu Ghalib rahimahullah bahwasanya Sawadul A'zham adalah orang-orang yang selamat dari berbagai *firqah* (perpecahan). Maka setiap urusan agama yang mereka sepakati itulah al-haq (kebenaran). Barangsiapa menentang mereka kemudian dia mati, maka matinya dalam keadaan jahiliah. Sama saja, baik dalam masalah syari'at atau menentang terhadap imam dan penguasa mereka. Termasuk yang berpendapat demikian adalah Abu Mas'ud Al-Anshari dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma berkata: "Kalian wajib mendengar dan taat, kerana Al-Jama'ah merupakan tali Allah yang diperintahkan untuk dipegang erat-erat." Lalu Ibnu Mas'ud memegang tangannya dan berkata: "Sesungguhnya orang yang kamu benci dalam Al-Jama'ah itu lebih baik daripada orang yang kamu cintai tapi dia dalam *firqah*."

Diriwayatkan dari Husain radhiallahu anhu bahwasanya ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa Abu Bakar As-Shiddiq telah (dibai'at oleh para shahabat) menjadi khalifah (pengganti) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Husain berkata: "Benar, demi Zat yang tiada berhak disembah selain Dia, umat Muhammad (yakni ijma' sahabat) ini tidak akan berkumpul di atas kesesatan!!"

Berdasarkan pendapat ini, maka yang termasuk Al-Jama'ah ialah para mujtahid, ulama, dan ahli syari'ah yang beramal dengannya. Adapun orang-orang di luar mereka, boleh dimasukkan dalam kategori ini sebab orang-orang tersebut mengikuti dan meneladani mereka. Setiap orang yang keluar dari jama'ah mereka, berarti dia telah menyimpang dan menjadi tawanan syaitan. Termasuk dalam hal ini semua ahli

bid'ah, kerana mereka telah menentang para pendahulu umat ini. Sebab itu, mereka sama sekali tidak termasuk Sawadul A'zham!

Kedua: Al-Jama'ah ialah kumpulan para imam dari kalangan ulama mujtahidin. Barangsiapa keluar dari apa yang telah dipegang oleh para ulama umat ini lalu dia mati, maka matinya dalam keadaan jahiliah. Allah menjadikan mereka sebagai hujjah bagi seluruh alam. Mereka itulah orang-orang yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (yang artinya): "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku di atas kesesatan." Makna "tidak berkumpul umatku" yaitu: "tidak akan berkumpul ulama umatku di atas kesesatan." Demikian menurut pendapat Abdullah bin Mubarak, Ishaq bin Rahawaih dan sekelompok dari ulama Salaf. Para Ulama Usul juga menyatakan pendapat yang serupa.

Abdullah bin Mubarak pernah ditanya seseorang: "Siapakah Al-Jama'ah yang layak untuk dijadikan teladan?" Jawab beliau: "Abu Bakar, Umar..." (beliau terus menyebutkan satu-persatu sampai kepada Muhammad bin Tsabit dan Husain bin Waqid). Maka dikatakan: "Yang engkau sebut itu adalah orang-orang yang telah tiada, maka siapakah yang masih hidup?" Beliau menjawab: "Abu Hamzah As-Sukri." Ishaq bin Rahawaih juga menyatakan pendapat serupa. Dengan demikian, seorang ahli bid'ah tidak termasuk dalam Al-Jama'ah berdasarkan Ijma'. Ini kerana pada dasarnya perbuatan bid'ahnya itu bertentangan dengan ijma'.

Ketiga: Al-Jama'ah ialah para sahabat secara khusus ridhwanullah alaihim. Ini kerana merekalah yang telah menegakkan tiang-tiang agama ini. Dan mereka tidak pernah bersepakat dalam kesesatan sama sekali. Pendapat inilah yang dipegang oleh Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Imam Malik bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengganti (Wulatul Amri) setelah baginda meninggal dunia telah membuat sunnah (thariqah). Mengambil (mengikuti) sunnah tersebut bererti tashdiq (membenarkan) terhadap Kitabullah, penyempurna ketaatan kepada Allah, dan menjadi penguat terhadap agama Allah ini. Tidak boleh seorang pun menukarnya atau merubahnya. Barangsiapa menjadikannya (As-Sunnah) sebagai petunjuk maka dia akan mendapat hidayah. Siapa saja yang menolongnya (menghidupkan As-Sunnah), dia akan ditolong. Barangsiapa yang menyelisihinya, bererti dia mengikuti selain jalan orang-orang mukmin (yakni para sahabat). Allah akan memalingkannya kemana saja dia berpaling dan memasukkannya ke dalam jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Kemudian Imam Malik berkomentar: "Aku sangat kagum terhadap ketegasan Umar bin Abdul Aziz dalam hal itu." Berdasarkan pendapat inilah, lafaz Al-Jama'ah sesuai dengan riwayat yang lain, yaitu sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Artinya: "Setiap orang yang mengikuti sunnahku dan para sahabatku." (HR. Tirmizi, Hasan)

Makna Al-Jama'ah ini juga sesuai dengan persaksian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang mereka khususnya dalam sabdanya:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Maka hendaklah kamu (wajib) berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa ur-rasyidin." (HR. Abu Daud & Tirmizi; Hasan Shahih).

Keempat: Al-Jama'ah ialah jama'ah ahlul Islam tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan. Maka wajib bagi umat Islam selain mereka, untuk mengikuti ijmaknya kaum muslimin ini. Mereka adalah orang-orang yang dijamin oleh Allah tidak akan bersepakat di atas kesesatan. Jika terjadi perselisihan di kalangan mereka maka kita wajib mengetahui pendapat yang benar dalam masalah yang mereka perselisihkan itu. Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Dalam Al-Jama'ah tidak akan terjadi kelalaian dalam memahami Kitabullah, Sunnah mahupun Qias, kerana kelalaian itu hanya terjadi di dalam *firqah*."

Kelima: Pendapat yang dipilih oleh Imam Thabari iaitu bahwa Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin yang sepakat atas seorang amir (pemimpin). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk komitmen kepadanya dan melarang perpecahan umat dalam perkara kesepakatan tentang pemimpin yang telah diangkat. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa saja yang mendatangi umatku untuk memecah-belahkan jama'ah mereka, maka bunuhlah dia, walau siapapun orangnya." (Nawawi, 2015, p. 241)

Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalani menukil perkataan Ibnu Jarir At-Thabari bahwa yang benar tentang maksud ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Hudzaifah "Berpeganglah engkau kepada Jama'atul Muslimin dan imam mereka!" ialah: "Berpeganglah kepada orang-orang yang telah sepakat (berbai'at) mengangkat seorang amir dalam ketaatan. Barangsiapa melanggar bai'atnya maka dia telah keluar dari Al-Jama'ah!" (Ibn Hajar Al-Asqalani, 1997, p. 37)

Imam Thabari menyatakan: "Inilah pengertian dari diperintakkannya menetapi Al-Jama'ah. Adapun Al-Jama'ah yang apabila umat telah sepakat dengan ridla untuk mengangkat seorang amir -yang jika dia

keluar darinya, matinya dalam keadaan Jahiliyah- maka ini merupakan makna Al-Jama'ah yang diterangkan oleh Abu Mas'ud Al-Anshari. Mereka merupakan majoriti manusia dari ahli ilmu dan agama beserta pengikutnya. Mereka itulah Sawadul A'zham." Selanjutnya, beliau berkata: "Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa umatku tidak akan berkumpul di atas kesesatan, maknanya ialah Allah tidak akan mengumpulkan mereka dalam keadaan tersesat dari al-haq (kebenaran) pada hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama mereka. Jadi, Al-Jama'ah pengertiannya kembali kepada berkumpulnya ahlu Islam, untuk mengangkat seorang imam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman Salafus-Soleh. Maka, jelas keliru besar orang yang mengira bahwa Al-Jama'ah adalah sekumpulan dari kebanyakan orang, padahal di dalamnya tidak ada ulama pun yang memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana yang difahami oleh para sahabat ridhwanullah alaihim ajma'in. (Asy-Syatibi & al Garnatti, n.d., p. 770)

Jadi, beberapa pendapat tentang makna Al-Jama'ah adalah sebagai berikut: 1) Al-Jama'ah adalah Sawadul A'zham (kelompok manusia yang besar sekali jumlahnya). 2) Al-Jama'ah ialah kumpulan para imam dari kalangan ulama mujtahidin. 3) Al-Jama'ah ialah para sahabat secara khusus ridhwanullah alaihim. 4) Al-Jama'ah ialah kumpulan umat Islam tatkala mereka bersepakat dalam satu urusan. 5) Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin yang sepakat atas seorang amir (pemimpin).

Itulah pendapat-pendapat penting tentang makna Al-Jama'ah yang kita diperintah untuk beriltizam (komitmen) kepadanya. Dari pendapat-pendapat tersebut, akhirnya kita dapat menarik dua kesimpulan: 1) Al-Jama'ah ialah jama'ah kaum muslimin apabila bersepakat atas seorang imam (pemimpin) berdasarkan syari'at dan kita wajib menepati jama'ah tersebut serta haram keluar darinya. 2) Al-Jama'ah ialah setiap orang yang mengikuti sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan sunnah para sahabatnya ridhwanullah alaihim, baik sedikit mahupun banyak, sesuai dengan keadaan umat dengan beragam tempat dan masanya.

Oleh kerana itu, Abdullah bin Mas'ud radhiallahu anhu berkata:

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقُّ وَإِنْ كُنْتُ وَحْدَكَ

Artinya: "Al-Jama'ah ialah setiap yang sesuai dengan kebenaran meskipun kamu seorang diri (Abu Syamah p. 22)." sementara dalam riwayat lain:

إِنَّمَا الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ طَاعَةَ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ وَحْدَكَ

Artinya: "Al-Jama'ah adalah siapa saja yang sesuai ketaatannya kepada Allah walaupun engkau bersendirian (Al-Laalikai, p. 109)."

Ibnul Qayyim rahimahullah menyatakan: "Alangkah bagus apa yang dikatakan oleh Abu Syamah dalam kitabnya Al-Hawadits wal Bida'. Ketika datang perintah untuk berpegang dengan Al-Jama'ah, maka yang dimaksudkan dengannya adalah berpegang kepada al-haq (kebenaran) dan mengikutinya. Sebab, orang yang berpegang dengannya sangat sedikit dan yang menentanginya demikian banyaknya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan al-haq ialah apa-apa yang difahami oleh jama'ah pertama dari kalangan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (Al-Jauziyah, 2012, p. 80).

Ibnu Khallal rahimahullah dalam kitabnya As-Sunnah berkata: "Al-Jama'ah ialah Jama'atul Muslimin, iaitu para sahabat serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan sampai Hari Akhir. Mengikuti mereka merupakan hidayah sedangkan menyelisihinya mereka adalah sesat, sebagaimana tersebut dalam firman Allah:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya: "Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran dan mengikuti selain jalan-jalan mukminin (para sahabat ridhwanullah alaihim) maka Kami biarkan dia bergelombang dalam kesesatan dan Kami masukkan ke dalam Jahannam dan Jahannam itu merupakan seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Dengan hujjah-hujjah yang tampak sangat jelas itu, tak heran jika pengikut-pengikutnya begitu percaya dengan pemahaman ini dan menjadi sangat ketakutan untuk keluar dari jama'ahnya. Mereka takut mati jahiliyah, mereka takut mati kafir.

3.3.2. Makna Amir (Pemimpin yang Disebut dalam hadits)

Anggapan *firqah-firqah* berfahaman takfir bahwa pemimpin merekalah pemimpin Islam yang haq, jika melepaskan diri dari kepemimpinannya, maka akan mati jahiliyah. Ada juga yang beranggapan menganggap bahwa amir merekalah yang haq, yang tidak terikat ketaatan dengannya adalah orang-orang yang kafir, matinya adalah mati jahiliyah.

Masing-masing mengklaim bahwa pemimpin merekalah yang dimaksud di dalam hadits itu. Bagaimanakah pemahaman yang benar tentang hal ini? Siapakah sebenarnya yang dimaksud amir/imam dalam hadits-hadits yang disebutkan di atas? Sesungguhnya ada banyak hadits yang menyatakan tentang mati jahiliyah, berikut adalah hadits yang lainnya lagi:

Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَيْئًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: “Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya maka hendaknya dia bersabar. Karena tidaklah seseorang keluar sejengkal dari ketaatan kepada sulthon lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliyah.” (HR.Bukhori, No. 6645, Muslim, No.1849, dari Ibnu Abbas)

Jika dalam hadits-hadits sebelumnya hanya disebutkan tentang “amir” dan “imam”, maka dalam hadits ini disebutkan tentang “amir” dan “sulthon”. Dalam hadits ini, telah jelas disebutkan oleh Rasulullah, bahwa yang dimaksud amir/pemimpin itu tidak lain adalah “sulthon” (penguasa negeri). Perhatikan lafadh haditsnya:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَيْئًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Dalam lafadh hadits itu ada disebutkan *أَمِيرِهِ* (artinya: amirnya, atau pemimpinnya) dan kemudian disebutkan *السُّلْطَانِ* (sulthon, penguasa). Jadi, yang dimaksud amir/pemimpin di dalam hadits itu adalah sulthon (penguasa). Dengan demikian, maka makna amir atau imam yang disebutkan di dalam hadits-hadits semakna tentang mati jahiliyah yang disebutkan sebelumnya itu tidak lain dan tidak bukan, adalah juga sulthon (penguasa).

Begitupun dengan yang difahami oleh para ulama. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW. bersabda: (artinya) “Barangsiapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama’ah lalu mati, maka matinya seperti mati jahiliyyah.”

Imam Ash-Shon’ani ra. menjelaskan hadits tersebut: “Yang dimaksud keluar dari ketaatan adalah (keluar dari) ketaatan terhadap pemimpin yang disepakati. Dan nampaknya yang dimaksud adalah pemimpin di wilayahnya masing-masing, karena sejak masa daulah Abbasiyyah kaum muslimin di dunia ini tidak lagi berada dalam kepemimpinan seorang pemimpin (khalifah), bahkan masing-masing dari penduduk suatu daerah berdiri sendiri bersama seorang pemimpin yang mengatur urusan mereka...”(Al-Shan’ani, 1182, p. 347)

Ibnu Taimiyah ra. mengatakan: “Sesungguhnya Nabi SAW. memerintahkan untuk mentaati para pemimpin yang ada dan diketahui (keberadaannya) yaitu yang mempunyai kekuasaan (dan) mampu dengan kekuasaan itu untuk mengatur manusia (masyarakatnya), bukan mentaati orang yang tidak ada atau tidak diketahui keberadaannya, bukan pula orang yang tidak punya kekuasaan dan kemampuan atas sesuatu sama sekali.”(Taimiyah, n.d., p. 115)

Telah jelaslah, bahwa yang dimaksud amir/pemimpin oleh Nabi di dalam hadits-haditsnya tentang mati jahiliyah, adalah penguasa negeri (sulthon). Tidak dipungkiri, bahwa idealnya kaum muslimin di seluruh dunia memang hanya mempunyai satu sulthon/pemimpin, yaitu khilafah. Akan tetapi telah menjadi realitas yang tidak bisa dipungkiri juga, bahwa sejak masa daulah bani Abbasiyyah (hingga sekarang) kaum muslimin dunia sudah tidak berada di dalam satu kekuasaan kekhilafahan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Imam Ash-Shon’ani di atas. Karena itu makna amir atau pemimpin yang ditaati di dalam hadits-hadits itu dimaknai juga kepada para penguasa (sulthon) kaum muslimin di tiap-tiap negeri muslim yang ada.

Imam Ash-Shon’ani mengatakan: “...Kalaulah hadits ini diterapkan hanya pada seorang khalifah yang memimpin kaum muslimin secara keseluruhan di dunia ini, maka sangatlah sedikit fungsinya.”(Al-Shan’ani, 1182)

Imam Asy-Syaukani mengatakan: “Adapun setelah tersebarnya Islam dan luasnya dunia Islam serta tempat-tempat saling berjauhan; maka telah dimaklumi bahwa setiap daerah/negara membutuhkan seorang imam atau sulthon dan mereka (penduduknya) tidak perlu melaksanakan perintah dan larangan (peraturan-peraturan) yang berlaku di daerah/negara lain. Maka berbilangnya imam dan penguasa (yang berlainan daerah kekuasaannya) adalah tidak mengapa.

Setelah dibai’atnya seorang imam (pemimpin negeri), maka wajib bagi setiap orang yang berada di bawah daerah kekuasaannya untuk mentaatinya, yaitu dengan melaksanakan perintah dan larangan-larangannya (yang bukan maksiat). Seperti itu pula negara-negara yang lainnya.

Apabila ada orang yang menentang/menyelisihi (imam/sulthon) di dalam suatu negara yang kekuasaan telah dipegangnya dan penduduk telah membai’atnya, maka hukuman bagi orang tersebut adalah dibunuh bila tidak mau bertaubat. Akan tetapi tidak wajib bagi penduduk negara lainnya untuk mentaatinya dan masuk di bawah kekuasaannya; karena saling berjauhan kekuasaannya.

Maka perlu dipahami bahwa sesungguhnya hal ini sesuai dengan kaidah-kaidah syari’at dan bersesuaian dengan dalil. Dan tinggalkanlah pendapat yang menyelisihinya. Sesungguhnya perbedaan antara daerah kekuasaan pada awal permulaan Islam dengan yang ada sekarang ini adalah lebih jelas/terang

daripada matahari di siang hari. Maka orang yang mengingkari masalah ini berarti seorang pendusta, ia tidak perlu diajak bicara dengan hujjah karena ia tidak memahaminya.”(Asy-Syaukani, 1425, p. 512)

Demikianlah, jika yang dimaksud di dalam hadits-hadits tentang mati jahiliyah bahwa amir atau imam itu adalah sulthon (penguasa suatu negeri), maka makna jama’ah di hadits itu adalah: Jama’ah kaum muslimin dalam suatu negeri yang dipimpin oleh seorang sulthon. Ini adalah salah satu pemahaman para ulama tentang “jama’ah” yang disebut di dalam hadits-hadits (ada beberapa pemahaman para ulama tentang jama’ah).

Baik ataupun buruk, sulthon tetaplah seorang sulthon, karena kriteria sulthon adalah statusnya yang masih seorang muslim, dan adanya kekuasaan atas sebuah negeri yang telah Allah berikan kepadanya. Yang bukan sulthon, tetaplah bukan seorang sulthon, meskipun ia adalah orang lurus seperti Imam Asy-Syafi’i, Imam Ahmad, atau Ibnu Taimiyah.

Pemimpin *firqah takfiri* bukanlah seorang sulthon (penguasa negeri), Mereka semua adalah pemimpin-pemimpin kelompok yang tidak berkuasa atas suatu negeri kaum muslimin, mereka bukanlah sulthon yang dibai’at/disepakati oleh kaum muslimin di negeri yang manapun. Tidaklah benar jika dikatakan bahwa mereka adalah amir atau imam yang haq sebagaimana yang dimaksud di dalam hadits-hadits Nabi.

Tidaklah benar jika dikatakan bahwa jama’ah mereka adalah jama’ah Islam yang haq sebagaimana yang dimaksud di dalam hadits-hadits Nabi. Ini adalah pemahaman yang sangat keliru. Kembali kepada sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْرِفْ فَإِنَّهُ مِنْ فَارِقِ الْجَمَاعَةِ شَبْرًا فَمَاتَ فَمَيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: “Barangsiapa yang melihat sesuatu yang tidak dia sukai dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar. Karena barangsiapa yang memisahkan diri dari jama’ah sejengkal saja, maka ia akan mati dalam keadaan mati jahiliyah.”

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ إِمَامٌ جَمَاعَةٍ فَإِنَّ مَوْتَهُ مَوْتَةٌ جَاهِلِيَّةٌ

Artinya: ”Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mempunyai imam jama’ah, maka matinya mati jahiliyah.”

Imamah (kepemimpinan) bisa terwujud atau bisa diperoleh dengan tiga cara, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama ahlul sunnah:

Pertama, persetujuan dari orang-orang yang ada dalam ahlul halli wal ‘aqdi, yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik karena dia adalah para pemimpin, atau ditokohkan, atau karena mereka adalah orang-orang yang dipercaya di negeri itu. Sehingga ketika ahlul halli wal ‘aqdi telah menyetujui dan mengangkat seseorang sebagai pemimpin, baik orang tersebut termasuk dalam anggota ahlul halli wal ‘aqdi atau di luar anggota ahlul halli wal ‘aqdi, maka jadilah dia sebagai pemimpin dan penguasa yang sah.

Ini adalah metode pemilihan khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq, ‘Utsman bin ‘Affan, dan ‘Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhum. Mereka tidak dipilih oleh semua sahabat yang masih hidup ketika itu, akan tetapi hanya dipilih oleh sebagian sahabat saja yang bermusyawarah untuk menentukan siapakah yang paling layak untuk ditunjuk sebagai khalifah. Adapun para sahabat yang lainnya, mereka mengikuti keputusan ahlul halli wal ‘aqdi.

Kedua, melalui pelimpahan kekuasaan dari pemimpin sebelumnya atau disebut dengan wilayahul ‘ahdi. Inilah yang terjadi ketika khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu membuat keputusan bahwa khalifah sepeninggal beliau adalah sahabat ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu. Oleh karena itu, sepeninggal khalifah Abu Bakr Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anhu, para sahabat pun membaiaat khalifah ‘Umar bin Khaththab radhiyallahu ‘anhu sebagai pemimpin yang baru, tanpa ada perselisihan di antara mereka.

Metode ini pun ada dasarnya dari sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika terjadi Perang Mu’tah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menunjuk satu orang sebagai pemimpin, yaitu Zaid bin Haritsah radhiyallahu ‘anhu. Jika Zaid bin Haritsah radhiyallahu ‘anhu gugur, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menentukan siapakah pemimpin selanjutnya, yaitu Ja’far bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu. Kemudian, jika Ja’far bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu gugur, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menentukan siapakah pemimpin berikutnya, yaitu ‘Abdullah bin Ruwahah radhiyallahu ‘anhu. Metode pelimpahan kekuasaan inilah yang saat ini dilaksanakan di sebagian negeri-negeri Islam.

Ketiga, ketika secara realita dia telah berkuasa dengan kekuasaannya, meskipun dengan pemberontakan dan pemaksaan, dan meskipun mayoritas manusia membencinya. Maksudnya, jika ada pemberontak yang berhasil mengukudeta, dia bisa mewujudkan perintah-perintahnya, dan memaksakan keputusan-keputusannya, dan tidak ada yang bisa melawannya, maka jadilah dia sebagai seorang penguasa yang baru. Wajib ditaati dan haram untuk diberontak dan dilawan. Hal ini untuk mencegah pertumpahan darah yang terus-menerus di tengah-tengah kaum muslimin.

Metode ketiga ini juga berdasarkan ijma' (kesepakatan) para sahabat radhiyallahu 'ahum. Ketika 'Abdul Malik bin Marwan berhasil mengkuadeta dan menggulingkan khalifah 'Abdullah bin Zubair, maka semua sahabat yang masih hidup ketika itu ('Abdullah bin 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik radhiyallahu 'anhum, dan lain-lain) tetap membaiaat khalifah 'Abdul Malik bin Marwan.

Ini adalah perkara yang disepakati oleh kaum muslimin (para sahabat). Dan wajib kita untuk mengikuti ijma' sahabat, dan tidak boleh bagi kita menyelisihi ijma' sahabat. Perlu digarisbawahi, bahwa memberontak adalah haram jika tidak terpenuhi syarat-syaratnya. Akan tetapi, jika pemberontak tersebut berhasil melakukan kudeta, maka wajib taat kepada pemimpin yang baru tersebut. Demikian pula dengan pemimpin yang dipilih melalui jalur demokrasi. Sistem demokrasi bertentangan dengan ajaran Islam, akan tetapi jika ada pemimpin yang sah dan diakui sebagai pemimpin sebagai hasil dari sistem demokrasi, maka wajib ditaati berdasarkan metode yang ketiga ini (Hakim, 2018).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَمَرَ بِطَاعَةِ الْأَئِمَّةِ الْمَوْجُودِينَ الْمَعْلُومِينَ الَّذِينَ هُمْ سُلْطَانٌ يُقَدَّرُونَ بِهِ عَلَى سِيَاسَةِ النَّاسِ لَا بِطَاعَةِ مَعْدُومٍ وَلَا مَجْهُولٍ، وَلَا مَنْ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ، وَلَا تُدْرَعُ عَلَى شَيْءٍ أَصْلًا

Artinya: "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mentaati pemimpin yang diketahui keberadaannya dan diketahui (siapakah dia orangnya), yaitu yang memiliki kekuasaan (power) untuk mengatur urusan manusia. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memerintahkan untuk mentaati ulil amri yang wujudnya saja tidak ada, atau tidak diketahui (siapakah dia dan dimanakah keberadaannya), dan juga tidak memiliki kekuasaan dan power sama sekali." (Taimiyah, n.d.)

Berdasarkan penjelasan Syaikhul Islam di atas, maka tidak boleh menurut akal sehat dan juga menurut aturan syariat, kita mengangkat seseorang sebagai imam, membaiaatnya, padahal orang itu tidak memiliki kekuasaan dan kedaulatan yang riil. Contohnya sebagian orang yang ingin mewujudkan negara Islam, lalu mereka membaiaat satu orang sebagai pemimpin secara rahasia dan sembunyi-sembunyi yang mengatur urusan kelompoknya tersebut, maka orang ini adalah "ulil amri gadungan". Karena jika dia menampakkan jati dirinya, tentu dia akan takut ditangkap oleh aparat keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak memiliki power dan kekuasaan riil untuk memaksa orang lain mengikuti perintahnya. Demikian pula pemimpin ormas (organisasi masyarakat) tertentu, dia bukanlah ulil amri.

Dalam riwayat Ishaq bin Manshur rahimahullah, Imam Ahmad rahimahullahu Ta'ala ditanya tentang hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ لَهُ إِمَامٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: "Barangsiapa yang mati dalam kondisi tidak memiliki imam, maka dia mati sebagaimana matinya orang-orang jahiliyyah." (Imam Ahmad ditanya), apa makna hadits tersebut?" Imam Ahmad rahimahullahu Ta'ala berkata,

تَدْرِي مَا الْإِمَامُ؟ الْإِمَامُ الَّذِي يُجْمَعُ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ، كُلُّهُمْ يَقُولُ: هَذَا إِمَامٌ؛ فَهَذَا مَعْنَاهُ

Artinya: "Tahukah kalian, siapakah imam itu? Imam adalah orang disepakati oleh kaum muslimin (untuk diangkat sebagai imam), semua mereka mengatakan, "Inilah imam (pemimpin) kami." Inilah makna hadits tersebut." (Taimiyah, n.d.)

Maka pemimpin adalah siapa saja yang ketika masyarakat (rakyat) ditanya, "Siapakah pemimpin kalian?" Maka rakyat siapa pun dia akan menyebut nama tertentu, semua orang mengetahui dan mengakui dia adalah seorang pemimpin.

Dalam konteks negara Indonesia, ada zaman Presiden Soekarno, sehingga semua rakyat Indonesia ketika ditanya siapakah presiden (*ulil amri*) saat itu, mereka semua tentu akan mengatakan "Presiden Soekarno". Demikianlah seterusnya, ketika zaman Presiden Soeharto, dan terus berlanjut hingga sekarang ini. Beliau-beliau adalah ulil amri, karena kepemimpinan mereka diketahui semua orang, memiliki power dan kekuasaan untuk membuat peraturan dan undang-undang, dan memaksa rakyat untuk mematuhi peraturan tersebut, suka atau tidak suka. Dan mereka berhak menghukum siapa saja yang melanggar aturan tersebut. Sebagai panglima tertinggi, mereka memiliki aparat, yaitu polisi dan tentara, yang menjaga keamanan, ketertiban dan kedaulatan negara. Demikian pula jajaran di bawahnya, seperti menteri, gubernur dan bupati, adalah ulil amri yang wajib ditaati karena mereka memiliki kewenangan-kewenangan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Semoga kita bukanlah termasuk orang-orang yang akan mati jahiliyyah. Alangkah malangnya para pengikut *firqah-firqah* itu, mereka sebenarnya memang takut akan mati dalam keadaan jahiliyyah, namun justru melakukan pemberontakan dengan keluar dari jam'ah.

3.3.3. Makna Mati Jahiliyyah

Untuk memahami dengan benar hadits-hadits di atas, maka kita wajib kembali kepada penjelasan yang 'resmi' dan buku dari para ulama yang sesungguhnya. Bukan penjelasan dari orang per orang yang dibawa sesuai dengan kemauan dan kemampuannya sendiri.

Syarah Shahih Bukhari

Untuk hadits yang pertama, karena diriwayatkan oleh Al-Imam Bukhari, maka kita merujuk kepada syarat yang paling diakui oleh seluruh ulama sepanjang zaman, yaitu kitab Fathul Bari karya Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Dalam kitab legendaris itu Ibnu Hajar memberikan komentar tentang pengertian “Miitatan Jahiliyyatan” bahwa yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

والمراد بالميتة الجاهلية وهي بكسر الميم حالة الموت كموت أهل الجاهلية على ضلال وليس له إمام مطاع لأنهم كانوا لا يعرفون ذلك وليس المراد أنه يموت كافرا بل يموت عاصيا ويحتمل أن يكون التشبيه على ظاهره ومعناه أنه يموت مثل موت الجاهلي وإن لم يكن هو جاهليا

Yang dimaksud dengan 'mati Jahiliyyah' dengan bacaan mim kasrah adalah keadaan matinya seperti kematian di zaman Jahiliyyah dalam keadaan sesat tiada imam yang ditaati karena mereka tidak mengetahui hal itu. Dan bukan yang dimaksud itu ialah mati kafir tetapi mati dalam keadaan durhaka. Dan kemungkinan itu adalah perumpamaan atas zahirnya, dimana maksudnya mati seperti orang-orang yang mati di masa jahiliyah meski dia bukan termasuk orang jahil (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008, p. 7).

Syarah Shahih Muslim

Al-Imam An-Nawawi adalah salah satu ulama yang menuliskan penjelasan atas hadits-hadits di dalam kitab Shahih Muslim. Ketika menjelaskan hadits di atas beliau menuliskan sebagai berikut:

ميتة جاهلية: هي بكسر الميم أي على صفة موتهم من حيث هم فوضى لا إمام لهم

Mitatan jahiliyah dengan kasrah pada mim maksudnya matinya itu seperti sifat matinya orang-orang jahiliyah yang tidak punya imam (Nawawi, 2015).

Imam al-Qadhy 'Iyadh berkata bahwa yang dimaksud dengan sabda Rasulullah SAW sebagaimana dikutip oleh (Putra, 2013) mengatakan bahwa: “Barang siapa yang keluar dari ketaatan imam dan meninggalkan jama'ah maka ia mati miittan jahiliyyatan” adalah dengan mengkasrah mim “miittatan” yaitu seperti orang yang mati di zaman jahiliyyah. Hal itu karena mereka ada dalam kesesatan dan tidak melaksanakan ketaatan kepada seorang imam pun”

Ibnu Hajar Al-Atsqollani ra ketika menjelaskan hadits yang semakna dengan hadits yang disebutkan di atas (yaitu tentang mati jahiliyah), beliau mengatakan: “Yang dimaksud mati jahiliyah yaitu seperti matinya kaum jahiliyah di atas kesesatan dan tidak mempunyai pemimpin yang ditaati. Sebab, dahulu mereka tidak mengenal kepemimpinan tersebut. Bukan yang dimaksud bahwa dia mati dalam keadaan kafir, namun dia mati dalam keadaan bermaksiat (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008).”

Imam As-Suyuthi ra mengatakan: “Makna ‘dia mati seperti mati jahiliyah’ yaitu keadaan matinya sebagaimana matinya kaum jahiliyah dahulu, dalam kesesatan dan perpecahan (As-Suyuthi, 2000).”

Dan hadits yang lainnya yang berkaitan dengan “mati jahiliyah” adalah Sabda Rasulullah SAW.:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: “Barangsiapa melepas ketaatannya maka dia bertemu Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah, dan siapa yang mati dalam keadaan tidak berbai'at (kepada pemimpin), maka dia mati jahiliyah.” (HR. Muslim, No. 1851, dari Abdullah bin 'Umar)

Imam An-Nawawi ra menjelaskan hadits tersebut bahwa kata مِيتَةً , dengan meng-kasrohkan mim, isim ini dalam ilmu nahwu menunjukkan hai'ah, yaitu keadaan. Beliau pun berkata: “Maksudnya seperti keadaan matinya orang jahiliyah dari sisi mereka itu kacau, tidak mempunyai imam/pemimpin (Muhammad Misbah, 2020, p. 123).”

As Sindi mengatakan: “Yang dimaksud seperti matinya orang-orang jahiliyah diatas kesesatan bukan yang dimaksud kekafiran (H. Yasin, 2020).”

Demikianlah para ulama Islam memahami hadits-hadits tentang “mati jahiliyah” tersebut, berdasarkan penelaahan dari berbagai sisi yang mereka telah kuasai ilmunya. Mereka tidak memahami bahwa mati jahiliyah adalah mati kafir, mati tidak beragama Islam. Sebuah hadits memang tidak bisa difahami oleh sembarang orang dengan begitu saja sesuai dengan prasangka masing-masing, karena bisa terjadi salah dalam memahaminya. Para ulama ahlul-hadits adalah orang-orang yang memang mempunyai kredibilitas dalam permasalahan ini, dan seharusnya pemahaman tentang suatu hadits dirujuk dulu kepada pandangan mereka .

3.4. Upaya Merajut Kebersamaan dalam Jama'ah

Merajut kebersamaan bukanlah suatu yang mudah untuk dilaksanakan, namun perlu perjuangan, perlu kemauan, perlu pengorbanan, perlu kepemimpinan, dan perlu kebersamaan. Kebersamaan merupakan suatu kondisi dimana kelompok masyarakat hidup rukun dan saling berdampingan antara satu dan yang lainnya tanpa melihat perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Kebersamaan semacam inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial meren sekarang ini. Seseorang tidak akan dapat memilih dengan siapa ia bertentangan, dengan siapa ia harus melakukan kerjasama, dan dimana ia harus bersosialisasi dalam kehidupannya.

Kebersamaan masyarakat di tengah keberagaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia akan sangat bermanfaat demi utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa. Kementerian Agama Republik Indonesia sendiri melalui lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya terus berupaya mengembangkan moderasi beragama. Tujuannya salah satunya adalah untuk merajut kebersamaan dalam perbedaan. Ini merupakan langkah besar Kementerian Agama RI dalam meminimalisir intoleransi, diskriminasi, dan perpecahan di tengah masyarakat.

Kebersamaan dalam keberagaman dapat dijaga dan dipelihara melalui aktivitas saling membantu, saling menghargai, saling memahami, saling mendukung, dan saling menjalin kerjasama. Hal tersebut sangat dibutuhkan mengingat kebersamaan tersebut akan membuat bangsa Indonesia menjadi semakin rukun, tentram, dan kuat. Perbedaan-perbedaan yang dimiliki sekelompok masyarakat tidak akan menjadi sebab timbulnya perpecahan, namun sebaliknya akan menjadi unsur penting dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Salah satu butir Pancasila adalah “persatuan Indonesia” yang terdapat pada sila ke 3, dimana penerapan sila ke 3 tersebut dapat dilakukan dengan: a) menanamkan sifat toleran, b) memelihara sikap tenggang rasa terhadap perbedaan, c) saling menghargai, d) saling menghormati segala macam bentuk perbedaan, e) saling membantu dalam setiap keadaan, dan f) bergaul dengan siapa saja.

Jika merujuk pada analisa hadits dalam penelitian ini cenderung mengaitkannya dengan pemimpin (*ulil amri*), karenanya diantara upaya yang bisa dilakukan untuk merajut kebersamaan perspektif hadits dalam penelitian ini antara lain: a) Mendoakan pemimpin, b) Menasehati pemimpin, c) Melakukan demonstrasi, dan d) Tidak melakukan kerusakan.

Mendoakan Pemimpin

Mendoakan pemimpin merupakan perbuatan yang baik untuk dibudayakan, karena hal tersebut merupakan kewajiban masyarakat (Setiawan, 2021). Dalam beberapa kitab sunnah memang banyak perintah untuk mendoakan para pemimpin, meskipun pemimpin tersebut dianggap sebagai pemimpin yang dzalim, meskipun pemimpin tersebut kurang disukai oleh rakyatnya, namun tetap saja sebagai rakyat tetap berkewajiban mendoakan kebaikan untuk para pemimpin. Dalam kitab *Asy’ Sya’roni* misalnya, dikatakan bahwa tidak pernah dijumpai seorang ulama, baik ahli ma’rifat maupun ahli qolbu yang mengingkari *umara* dan pemimpinnya (Tempo et al., 2019), malah sebaliknya, mereka akan mendoakan para pemimpinnya di dalam hatinya dan ibadahnya demi kebaikan umat.

Menasehati Pemimpin

Menasehati pemimpin tidak kalah pentingnya dengan mendoakan pemimpin, karena itu setelah mendoakan pemimpin maka harus diupayakan dengan memberi nasehat kepada pemimpin. Pemimpin merupakan termasuk salah satu golongan daripada manusia yang dipilih oleh Allah SWT untuk mencegah permusuhan, dan mengatur kepentingan hidup manusia dengan kebijakan-kebijakan yang ada pada dirinya (Sudarto, 2021). Sebagaimana yang diungkapkan oleh **Imam Al-Ghazali** dalam penjelasannya mengatakan bahwa Allah SWT telah memilih dua golongan dari bangsa manusia, yaitu golongan para nabi, dan pemimpin (Mubasyaroh, 2018). Para Nabi bertugas membimbing pengikutnya untuk mengenal Allah dan beribadah kepada Allah SWT. sementara para pemimpin bertugas untuk mencegah kemungkaran dan kerusakan melalui kebijakan dan peraturannya, serta mengatur hajat orang banyak

Melakukan Demonstrasi (Kritik)

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem demokrasi maka harus siap dengan adanya demonstrasi (Purnamawati, 2020). Seorang pemimpin harus siap untuk dikritik dan di demo oleh rakyatnya. Demonstrasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh massa kaitannya dengan suatu kebijakan pemerintah karena mendukung, menolak, atau bahkan mengoreksi kebijakan tersebut (Winarno, 2019). Sebagai negara yang menganut sistem demokrasi, demonstrasi merupakan aktivitas yang dilegalkan dalam negara demokrasi. Kekecewaan masyarakat sering kali dituangkan dalam bentuk demonstrasi. Maka dalam perspektif hadits kebersamaan dalam penelitian ini tentu memberikan gambaran jelas tentang upaya memberi kritikan melalui aksi demonstrasi terhadap kebijakan para pemimpin. Hadits tersebut juga memberikan *warning* kepada rakyat untuk tidak keluar dari jama’ah karena konsekuensinya adalah akan dianggap sebagai

pemberontak, dan jika meninggal dunia dalam keadaan keluar dari jama'ah, maka termasuk matinya mati jahiliyah.

Tidak Membuat Kerusakan

Negara manapun tidak membenarkan tindakan pemberontakan, anarkisme, dan membuat kerusakan. Agama pun demikian, setiap agama menolak pengikutnya untuk melakukan kerusakan-kerusakan. Maka jika suatu Negara dan Agama menginginkan terciptanya kebersamaan maka setiap pemimpin harus mencegah masyarakat membuat kerusakan melalui peraturan-peraturan pemerintah. Kerusakan yang timbul akibat perbuatan manusia atau rakyat dapat mengakibatkan timbulnya perpecahan, saling caci maki, dan saling menyalahkan. Hal ini akan menjadi ancaman tersendiri bagi keterlangsungan kebersamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas maka kebersamaan merupakan suatu isu yang sudah final dan tidak bisa ditawarkan lagi, karenanya setiap pemimpin dan rakyat harus terus berupaya merajut dan menjaga kebersamaan demi terciptanya perdamaian, saling tolong menolong, saling menghargai, saling toleransi, dan saling menasehati dalam kebaikan. Dengan demikian persatuan Indonesia akan terjaga sepanjang masa dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi memiliki satu tujuan.

4. KESIMPULAN

Perintah bersabar terhadap pemimpin yang dibenci merupakan hadits yang telah memenuhi kriteria keshahihan hadits dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Akan tetapi dalam pemahamannya perlu dilakukan berbagai macam pendekatan untuk mencapai pemahaman hadits yang maksimal. Karena jika memahami hadits ini hanya dengan pemahaman parsial maka akan menghasilkan pengaruh hukum yang dinilai cacat, kolot dan tidak sesuai perkembangan zaman. Tidak serta merta memerintahkan rakyat untuk bersabar menerima segala kebijakan, tanpa melakukan upaya untuk merubah kondisi tersebut. Kesabaran yang dimaksud adalah kesabaran disertai upaya untuk merubah kondisi buruk dalam suatu pemerintahan. Upaya upaya yang dilakukan antara lain, mendoakan pemimpin, menasehati pemimpin, hingga melakukan aksi demonstrasi sesuai dengan prosedur yang ada dan tidak melakukan berbagai kerusakan yang hanya menimbulkan mudharat.

REFERENSI

- Abdurrahman, A. al-'Ula M. bin, & bin Abdurrohman Al-Mubarakfuri, M. A. (1995). *Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' At Tirmidzi* (Juz IV). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ad-Darimi, A. bin abdurrahman bin F. bin B. (1398). *Sunan Al-Darimi* (Juz 3). Dar al-Fikr.
- Adnan, I. M., Ridwan, M., & Siregar, V. A. (2022). Dinamika Negara Hukum dalam Sistem Demokrasi Pancasila di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1121–1138.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. (1997). *Fathul-Bari Sharah Sahih Al-Bukhari* (Juz XIII). Maktabah Darussalam.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2008). *Fathul Bari*. Maktaba Al-Salfiyah.
- Al-Hakim, M. bin 'Abdullah, & Muhammad, H. (1990). *al-Mustadrak 'ala al-Sahihayn* (Juz 4). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2012). *Ighatsatul Lahfan: Menyelamatkan Hati dari Tipu Daya Setan* (Terj. Hawi). Al-Qowam.
- Al-Qusyairi, M. I. al H. (1998). *Shaih Muslim*. Darul Mughni.
- Al-Shan'ani, M. bin Isma'il bin S. al-A. al-K. (1182). *Subulus Salam, Syarah Bulughul Marram min Adillatil Ahkam* (Juz 3). Darul Hadits.
- Al Baihaqi, A. bin H. (2005). *As Sunanul Kubra* (Juz VII). Dar al-Fikr.
- As-Suyuthi, I. (2000). *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Pustaka Al Kautsar.
- Asy-Syatibi, A. I. I. I., & al Garnatti, M. al L. (n.d.). al-I'tisam. In *Makkah: al-Maktabah al-Faisaliyyah*.
- Asy-Syaukani, M. bin A. bin M. bin A. (1425). *As-Sailul Jarar al-Mutadaffiq ala Hada'iqil Azhar, syarah al-Azhar fi Fiqhi aalil Bayti*. (Juz 4). Dar Ibnu Hazm.
- Atika, A., & Martin, M. (2020). Setting Outdoor untuk Dinamika Kelompok dalam Bimbingan Kelompok.

- Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 64–70.
- bin Hanbal, I. A. bin M. (2006). *Musnad Imam Ahmad* (Juz 1). Pustaka Azzam.
- Bukhari, A. A. M. bin I. (2008). *Shaih Bukhari* (Juz 9). Maktabah Dar al-Salam.
- Fazlurrahman, H. L. M. (2021). Khawarij dan Isu Radikalisme. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(1), 1–29.
- Hakim, M. S. (2018). *Siapakah Ulil Amri atau Penguasa yang Wajib Ditaati? (Bag. 1)*. Muslim.or.Id.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Herdayati, S., & Syahrial. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Khoironi, N., & Muhid, A. (2020). Pendidikan Islam dan Upaya Membumikan Kesadaran Pluralisme. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 144–157.
- Kurdi, S., Mubibah, J., & Faizah, U. (2017). Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah an-Nisa: 59, Al-Anfal: 46 Dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir). *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 1(1).
- Mubarak, R. (2021). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262.
- Mubasyaroh. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea*, 1(2), 2018.
- Muhammad Misbah, dkk. (2020). *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*. Ahlimedia Press.
- Muharram, H. Z. (2022). Melebur dalam Harmoni dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community pada Masyarakat Sub-urban Kampung Neglasari Jatiningor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 277–291.
- Muhdhor, A. (2017). Menalar Asumsi Takfirisme. *Jurnal ICMES*, 1(2), 166–186.
- Mukzizatin, S. (2019). Relasi Harmonis Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 161–180.
- Nawawi, I. (2015). *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah.
- Nurany, A. L. D., Hidayati, L. N., Zulaika, R., Hanindraswari, A. D. M., & Akbar, M. N. (2022). Merajut Kebhinekaan dalam Pendidikan Beragama di Tengah Bangsa Pluralitas. *TSAQOFAH*, 2(2), 251–265.
- Purnamawati, E. (2020). Perjalanan Demokrasi di Indonesia. *Solusi*, 18(2), 251–264.
- Putra, A. M. S. (2013). Pandangan Politik Ahlus Sunnah Terhadap Penguasa. *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*, 1(1), 169–198.
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- Sadari, S. (2020). Reaksi Agama dan Budaya Dalam Dimensi Perencanaan Kepemimpinan di Dunia Pendidikan. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74.
- Setiawan, H. (2021). Hak dan Kewajiban Pemimpin dalam Bingkai Manajemen Pendidikan Islam.

- Educational Journal of Islamic Management*, 1(1), 32–44.
- Sofiah, S. (2017). Dialog Sebagai Media Integrasi Pluralitas Dalam Islam. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 13(2), 50–62.
- Sudarto, S. (2021). Fikih Bernegara dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 18–39.
- Supratman, I. (2019). Telaah Atas Peranan Studi Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(13), 167–175.
- Taimiyah, I. (n.d.). *Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah fi Naqdi Kalami Asy-Syi" ah wal Qadariyyah* (Juz 1). Alrayan.
- Tempo, R. B. B., Yunta, A. H. D., & Anshor, S. Bin. (2019). Tinjauan Fikih Terhadap Nasihat kepada Penguasa. *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 5(2), 106–124.
- Usmafadini, B. (2018). Gambaran Iklim Kerja Guru TK Pada Tk di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 33–44.
- Winarno, S. (2019). Demokrasi, Demonstrasi dan Demo Crazy. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61.
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 141–150.
- Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Pola Interaksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 298–305.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187.